



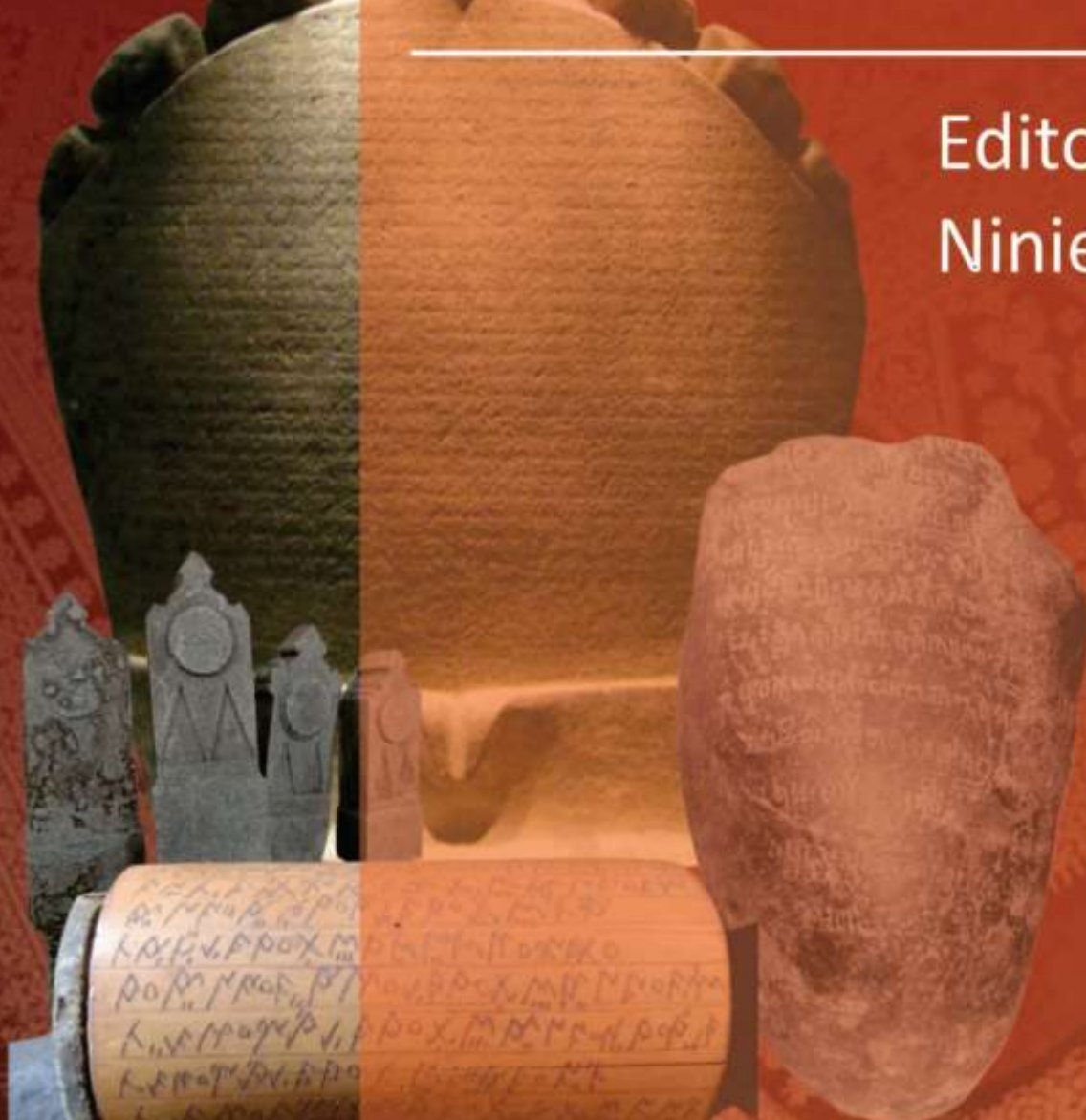
Perkumpulan
Ahli Efigrafi
Indonesia



Bahasa dan Aksara

Perekat Kesatuan Indonesia

Editor :
Ninie Susanti



BAHASA DAN AKSARA
Perekat Kesatuan Indonesia

Editor
Ninie Susanti



**Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak
Cipta Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72 :

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan pembuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Hak Cipta, Januari 2024

PENERBIT AKSARA PENA

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, termasuk dengan menggunakan mesin fotocopi dan Peralatan elektronik lainnya, tanpa seizin dari penerbit.

BAHASA DAN AKSARA PEREKAT KESATUAN INDONESIA

EDITOR

Ninie Susanti

PENYUNTING

Luh Suwita Utami
Wayan Sumerata
Rakai Hino Galeswangi
Churmatin Nasoichah
Teguh Fatchur Rozi

DESAIN SAMPUL :

Tim Aksara Pena

PENERBIT DAN PERCETAKAN :

Penerbit Aksara Pena

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

No: 016/SMS/19

Jalan KH. Azhari nomor 789, Palembang, Sumatera Selatan

Telp/Fakx. 0711-5742322-082269300672

Aksarapena *online*

Bookstore:

www.aksarapena.com

Email:

keranjangaksarapena@gmail.com

Instagram @penerbitaksarapena

Facebook @aksarapena

Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Bahasa dan Aksara Perikat Kesatuan Indonesia/Ninie Susanti.
Palembang. Penerbit Aksara Pena 2024

(x hlm. + 216 hlm. ; A4 (215 x 297
mm)

ISBN : 978-678-97392-3-1

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari
buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin dari penerbit

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang no 28 tahun 2014

SAMBUTAN

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya kita dapat melaksanakan kegiatan Konferensi Nasional Epigrafi (KONAFI) 2023 dalam keadaan sehat. Kegiatan Konafi 2023 ini merupakan perhelatan pertama yang diadakan oleh Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia (PAEI). Acara ini dilaksanakan pada tanggal 1-2 November 2023 bertempat di UPBB Universitas Terbuka Palembang, Jl. Kol. H. Burlian No. 96 Karya Baru, Kec. Alang-Alang Lebar, Palembang, Sumatera Selatan.

Kegiatan Konafi 2023 dari Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia mengangkat tema “Bahasa dan Aksara Perekat Kesatuan Indonesia”. Tema ini diharapkan dapat menjaring informasi dan diskusi dari berbagai latar belakang keilmuan yang akan mendukung kemajuan penelitian epigrafi di Indonesia. Kegiatan Konafi 2023 diikuti oleh anggota PAEI seluruh Indonesia, mahasiswa, dosen, budayawan, komunitas dan masyarakat umum di Palembang.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada

1. Direktur Jendral Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Kemendikbudristek RI
2. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI Sumatera Selatan
3. Direktur Universitas Terbuka
4. Direksi PT. Bukit Asam TBK
5. Direksi Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
6. Bapak Ir. Ibnu Rasidin SB
7. Bapak Drs. Damis Hidayat M.M., M.Pd.
8. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan
9. Dinas Kebudayaan Kota Palembang
10. Yayasan Cahaya Maitreya

Kami sangat berterima kasih kepada nama-nama yang kami sebutkan di atas, yang sudah membantu terlaksananya kegiatan Konafi 2023 sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Semoga Tuhan Yang Maha Esa mambalas segala kebaikan dengan anugerah yang setimpal

Demikian yang dapat kami sampaikan, terimakasih atas partisipasi para narasumber, pemakalah dan undangan yang telah berkenan untuk mengikuti Konafi 2023 ini. Terimakasih pula kepada panitia yang telah mempersiapkan kegiatan dengan baik sehingga dapat berjalan dengan baik

Ketua Panitia Konferensi Nasional Epigrafi 2023

Dr. Wahyu Rizky Andhifani SS,MM

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmatNYA, Konferensi Nasional Epigrafi 2023 telah terlaksana dengan baik. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Panitia Pelaksana yang terdiri dari PAEI Komda Sumatra dan Kalimantan didukung oleh anggota PAEI Komda Jawa Barat Jakarta Bandung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali & Nusa Tenggara dan Sulawesi yang secara bergotong royong didasari semangat persaudaraan telah mensukseskan perhelatan ini.

Konferensi Nasional Epigrafi Indonesia (KONAFI) 2023 memanfaatkan momen peringatan Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober sekaligus sebagai pengingat bahwa puluhan suku bangsa di Indonesia yang memiliki bahasa daerah masing-masing beserta aksaranya sebagai identitas mereka, telah sepakat menerima identitas baru yaitu Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan Indonesia. Di dalam konteks NKRI, Bahasa Indonesia adalah simbol identitas yang menjadi perekat persatuan dan kesatuan. Semangat ini dirangkum dalam tema Konafi yaitu “Bahasa dan Aksara Perekat Kesatuan Indonesia”.

Tema ini dibagi ke dalam empat subtema dalam panel diskusi:

1. Teori, Metode dan Inovasi Teknologi dalam Kajian Epigrafi
2. Kajian Epigrafi Lintas Perspektif
3. Epigrafi dan Masyarakat
4. Kajian Epigrafi Nusantara

Dua pembicara utama yaitu Prof Dr. I Wayan Ardika menyampaikan topik Bahasa dan Aksara Perekat Kesatuan Indonesia, Dr. Wanny Rahardjo menyampaikan wawasan pentingnya memanfaatkan teori dalam penelitian Epigrafi. Enam belas pembicara mempresentasikan hasil pemikirannya sebagai pembicara kunci dan pembicara dalam diskusi panel, selain itu sejumlah 3 makalah akan ditayangkan dalam bentuk video karena pemakalah berhalangan hadir di dalam Konafi. Makalah yang terkumpul baik yang dipresentasikan di dalam acara Konafi maupun rekaman telah di review dan diformat dalam bentuk artikel yang diterbitkan dalam bentuk prosiding.

Tujuan penerbitan artikel dalam bentuk prosiding Konafi 2023 adalah agar hasil pemikiran yang telah dituangkan dalam bentuk artikel-artikel terkait dengan ke empat subtema tersebut dapat tersebar luas dan dibaca serta dimanfaatkan oleh semua pihak, baik akademisi, mahasiswa, peneliti dan pecinta sejarah & budaya demi meluaskan wawasannya. Setidaknya, diharapkan artikel-artikel ini dapat menjadi tolok ukur kemajuan kajian Epigrafi di Tanah Air saat ini, sekaligus menjadi penyemangat para ahli Epigrafi untuk berkarya lebih baik.

Saya menyambut gembira atas terbitnya Prosiding Konferensi Nasional Epigrafi Indonesia 2023, serta mengucapkan terima kasih atas kerja keras panitia Konafi 2023 khususnya tim prosiding yang telah mengawali tugasnya lebih dahulu dari pada tim lainnya. Selain itu, ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Tim Aksara Pena yang dengan tulus mendukung penerbitan buku ini. Semoga ketulusan hati seluruh tim mendapat imbalan dari Tuhan YME serta hasil jerih payah selama ini memberi manfaat bagi orang banyak.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya Prosiding Konferensi Nasional Epigrafi Indonesia 2023 yang diberi judul sesuai dengan tema Konafi 2023 yaitu “Bahasa dan Aksara Perikat Kesatuan Indonesia”. Mohon maaf bila ada kesalahan dan kekurangan di dalam penerbitan buku ini.

Jakarta, 16 Desember 2023
Ninie Susanti
Ketua PAEI

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
DAFTAR ISI.....	8
 PERKEMBANGAN BUDDHISME DI BALI DALAM KONTEKS GLOBAL I Wayan Ardika	10
 <i>SER PAÑHURWAN SAÑ PULE PAÑJAÑ</i> DALAM PRASASTI TRUNYAN AI DAN TRUNYAN B I Gde Agus Darma Putra	17
I Kadek Sudana Wira Darma	17
 INSKRIPSI NISAN KUNO ABAD KE 19-20 MASEHI DI KABUPATEN BANYUWANGI Bayu Ari Wibowo	37
 ARKEOLOGI DAN IDENTITAS BUDAYA : KONSTRUKSI IDENTITAS MAKAM BELANDA DI KOTA SAWAHLUNTO Rahmat Zulfitra	46
Ghilman Assilmi	46
 MEMBAYANGKAN SUATU KOLONI : KEDUDUKAN PEMERINTAHAN RAJA PATIH MAKAKASIR KBO PARUD DI BALI ABAD KE 13-14 M MELALUI SUMBER PRASASTI Muhammmad Alnoza	61
 GASTROPOLITIK RAJAMANGSA : RELASI RAJA DENGAN WARANUGRHA DI MASA AIRLANGGA-KADIRI DALAM TEORI AKSES Garin Dwiyanto Pharmasetiawan	72
 JAWA DALAM CATATAN ODORICO DA PORDENONE Daya Negri Wijaya	88
Asri Hayati Nufus	88
 INSKRIPSI PADA NISAN MAKAM TUAN TAMBIKUR DAN ISLAMISASI DI OGAN KOMERING ULU Retno Purwanti	97
Ahimsa Pramudia Taaruf	97
 INSKRIPSI DI MASJID AL MUBAROK BERBEK: UPAYA REKONSTRUKSI HISTORIS Teguh Fatchur Rozi	106
Shofwatul Qolbiyah	106

DOA LELUHUR DALAM TIGA PRASASTI TIMAH PADMASANA Lisda Meyanti	119
Wahyu Rizky Andhifani	119
DEKONSTRUKSI PENANGGALAN PRASASTI KERTAJAYA Rakai Hino Galeswangi	127
PENGUNAAN FOTOGRAMETRI DAN REFLECTANCE TRANSFORMATION IMAGING (RTI) DALAM MEMBACA PAHATAN BATU PRASASTI Goenawan A. Sambodo	138
MEMINJAM KLASIFIKASI ROCK ART DALAM IDENTIFIKASI TEKNIK PENULISAN PRASASTI MEDIA BATU Irsyad Leihitu	152
Chaidir Ashari	152
PRASASTI TANDUK DARI KERINCI SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL JAMBI Hafiful Hadi Sunliensyar	161
RELEVANSI PRASASTI SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS KOLEKTIF: STUDI KASUS PRASASTI LAWADAN DAN KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR Devina Ocsanda	181
IDENTIFIKASI KERUSAKAN DAN REKOMENDASI PERAWATAN TERHADAP INSKRIPSI DI SITUS MAKAM BAYAT, KLATEN DENGAN KONSEP BIOKONSERVASI Ahmad Khoerul Muna	190
Candrika Ilham Wijaya	190
Mulia Rakhmawati	190
Nadia Ayu Setyaningbudi	190
Nafis Muhimmatul 'Ulya	190
GRAFOLOGI SEBAGAI ILMU BANTU ARKEOLOGI DALAM MEREKONTRUKSI TINGKAH LAKU MANUSIA MASA LALU Aditya Iqbal Pratama	204

Prasasti Tanduk dari Kerinci sebagai Sumber Sejarah Lokal Jambi

Hafiful Hadi Sunliensyar

hafiful.hadi@unja.ac.id

Program Studi Arkeologi Universitas Jambi

Abstrak

Prasasti tanduk merupakan jenis prasasti yang unik di Indonesia. Prasasti ini ditulis pada media tanduk binatang dan sebarannya hanya di wilayah Sumatra bagian Selatan seperti Kerinci-Jambi, Sumatra Selatan, dan Bengkulu. Sayangnya, isi prasasti tanduk jarang sekali digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah. Hal ini karena keterbatasan pemahaman terhadap isi prasasti serta isinya yang dianggap sebagai legenda dibandingkan peristiwa sejarah. Artikel ini mendiskusikan aspek-aspek arkeologis dan historis pada isi prasasti tanduk. Hal ini bertujuan mengungkapkan signifikansinya untuk dijadikan sumber primer sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasasti tanduk memiliki signifikansi sebagai sumber sejarah karena mengandung toponim kuno dan antroponim pemimpin komunitas yang dapat dibuktikan kesahihan dan eksistensinya di masa lalu. Demikian pula narasi tentang relasi antara penguasa Jambi dan Kerinci di masa lalu tidak bertentangan dengan hasil penelitian sejarawan terdahulu. Selain itu, sebagian prasasti tanduk berisi perjanjian antar kepala komunitas yang dibuat sezaman dengan terjadinya peristiwa tersebut.

Kata Kunci: prasasti tanduk, Incung, sumber sejarah, Kerinci

Abstract

The horn inscriptions are a kind of unique inscription in Indonesia. These inscriptions were written on faunal horn and their distribution is only in southern Sumatra like Kerinci-Jambi, Sumatra Selatan, and Bengkulu. Unfortunately, the contents of the horn inscription are utilized as a primary historical source infrequently. This is because of the inability to understand the text of the inscription and its contents are considered more legend than historical event. This article discusses the archaeological and historical aspects of the horn inscription text. This is purposed to reveal the significance of the horn inscription to be used as a primary historical source. The result indicates that horn inscriptions have significance to be the primary historical source because contain old toponyms and anthroponyms that proved their validity and existence in the past. Similarly, the narrative of the relation between the Jambi ruler and Kerinci head communities in the past is uncontradicted with the historical research before. Furthermore, some inscriptions contain agreements inter heads of communities that were written as period as with the event.

Keywords: horn inscription, historical sources, Incung, Kerinci

PENDAHULUAN

Prasasti secara harfiah berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti puji-pujian (Trigangga, Wardhani, dan Retno W. 2015). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prasasti diartikan sebagai piagam yang tertulis di atas batu, tembaga dan sebagainya (Tim Penyusun KBBI 2022). Pengertian

yang lebih jelas tentang prasasti dikemukakan oleh Boechari (1977) yang menyatakan bahwa prasasti adalah sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu/logam (Boechari 1977:10). Berdasarkan pengertian terkini, prasasti dipahami tidak hanya ditulis pada media batu dan logam, tetapi juga pada berbagai bahan yang keras seperti kayu, bambu, tanduk, tulang, dan tanah liat (Prasodjo 1998). Bahkan, secara konvensional tulisan pada daun lontar dikategorikan pula sebagai prasasti yang disebut sebagai *ripta* (Trigangga dkk. 2015)

Ditinjau dari aksara yang digunakan, prasasti yang ada di Indonesia sangat beragam. Prasasti pada masa Hindu-Buddha pada awalnya ditulis dengan aksara Pallawa. Pada periode selanjutnya mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai prasasti yang ditulis dengan turunan aksara Pallawa seperti aksara Jawa Kuno, Sumatra Kuno, Sunda Kuno, dan Bali Kuno (Susanti 2019). Di masa Islam, prasasti ditulis menggunakan aksara Arab dan Jawi yang umumnya ditemukan pada nisan makam (Boechari 2012:4). Selain itu, terdapat pula prasasti yang ditulis dengan aksara lokal yang khas seperti aksara Batak, Ulu, Incung, Lampung, dan Lontara’.

Temuan artefak prasasti di Indonesia merupakan objek kajian utama epigrafi, yaitu salah satu cabang dalam kajian ilmu Arkeologi. Menurut Boechari prasasti merupakan sumber primer dalam penulisan sejarah Indonesia. Hal ini karena prasasti berisi informasi pertanggalan lengkap dengan nama raja dan pejabat kerajaan sehingga memberikan kerangka kronologi dalam penulisan sejarah (Boechari 2012:7). Selain itu, prasasti juga mengandung informasi tentang keadaan masyarakat seperti perdagangan, kerajinan, aturan hukum, struktur birokrasi, gambaran pola permukiman, struktur masyarakat, kepercayaan, dan adat istiadat di dalam masyarakat Indonesia kuno (Boechari 2012:21– 25). Oleh karena itu, kajian epigrafi semestinya tidak sebatas melakukan alih bahasa dan alih aksara saja. Akan tetapi, harus sampai di tingkat interpretasi dengan kerangka merekonstruksi sejarah dan sejarah kebudayaan kuno. Kajian seperti ini telah dilakukan oleh ahli Sejarah Kuno Indonesia seperti J.L.A. Brandes, N.J. Krom, F.D.K. Bosch, W.F. Stutterheim, J.G. de Casparis. Dan L.Ch. Damais (Prasodjo 1998)

Ditinjau dari medianya, sebagian besar prasasti di Indonesia ditulis pada bahan batu dan logam. Namun di wilayah Sumatra Bagian Selatan, ditemukan sejumlah prasasti yang ditulis pada tanduk binatang. Tradisi penulisan prasasti tanduk tampaknya berkembang secara terbatas di wilayah tersebut seperti di Palembang, Bengkulu, dan Kerinci. Temuan prasasti tanduk ini cukup menarik apalagi prasasti tersebut ditulis dengan aksara lokal yaitu aksara Ulu dan Incung. Sebagai contoh adalah prasasti tanduk kerbau yang ditemukan di Ogan Komering Ulu. Prasasti ini telah diteliti oleh Wahyu Rizky Andhifani pada tahun 2013 (Andhifani 2013). Di dalam artikelnya, Andhifani menjelaskan bahwa prasasti tersebut berisi tentang upacara peringatan yang dilakukan seorang pembesar bernama Kaypati Jimat (Andhifani 2013:150). Upacara tersebut dilakukan dengan memotong dua ekor kerbau dan mengundang seluruh anggota marganya dan pembesar yang bernama Pangeran Surwireyuda. Upacara tersebut juga dihadiri oleh pembesar dari daerah lain yang bergelar pangeran, depati, perwatin, dan masagus. Isi prasasti ini menggambarkan tentang bagaimana adat istiadat pembesar masyarakat Komering Ulu di masa lalu. Tampaknya, isi prasasti tanduk tidak jauh berbeda dengan prasasti dari masa Kuno yakni menggambarkan keadaan masyarakat masa itu.

Selain di wilayah Komering dan Bengkulu, prasasti tanduk dalam jumlah yang relatif banyak ditemukan pula di Kerinci, Jambi. Prasasti ini ditulis menggunakan aksara Incung dan Bahasa Kerinci pada media tanduk kerbau dan kambing. Penelitian yang dilakukan oleh Voorhoeve pada tahun 1941, berhasil mendata sekitar 81 prasasti tanduk beraksara Incung (Kozok 2006:48). Pada penelitian tersebut Voorhoeve hanya melakukan alih aksara prasasti tanduk yang telah disalin atau dipotretnya. Namun, penelitian Voorhoeve tidak sampai melakukan alihbahasa.

Penelitian hingga tahap alih bahasa, dilakukan oleh L.C Westenenk pada tahun 1922. Westenenk melakukan alih aksara dan alih bahasa dua prasasti tanduk yang berasal dari Mendapo Sungai Penuh (Westenenk 1922). Prasasti tanduk tersebut merupakan pusaka dari klan (Luhah) Datuk

Singarapi Putih. Penelitian yang dilakukan Sunliensyar pada 2019, juga melakukan alih aksara dan alih bahasa pada empat prasasti tanduk dari Mendapo Rawang (Sunliensyar 2020a). Pada penelitian ini dilakukan upaya penafsiran terhadap teks prasasti sehingga dihasilkan narasi lengkap tentang sejarah leluhur masyarakat pemilik prasasti.

Di dalam karya agungnya, *Hidup Bersaudara: Sumatra Tenggara abad XVII-XVIII*, Barbara Andaya mengulas tentang relasi antara bangsawan di hilir dengan penduduk di hulu yang berlangsung di Jambi dan Palembang dalam rentang kronologi abad. Ke-17 hingga ke-18 Masehi. Buku setebal 450-an halaman tersebut, hanya menyinggung tentang prasasti tanduk dalam satu paragraf saja. Di dalam pembahasannya, Andaya menjelaskan bahwa prasasti tanduk berisi catatan perjanjian antara dua marga dan menjadi bukti hak atas wilayah saat pertikaian antar marga terjadi (Andaya 2016:247). Namun demikian, Andaya tidak menggunakan teks prasasti tanduk sebagai sumber penulisan sejarah, tetapi hanya menjelaskan fungsi prasasti tanduk di masa lalu berdasarkan laporan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa isi prasasti tanduk belum digunakan oleh ahli sejarah sebagai sumber sejarah lokal. Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa penelitian terdahulu terhadap prasasti tanduk masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian tersebut hanya sampai pada tahapan alihaksara. Sedikit sekali yang berusaha melakukan penafsiran isi prasasti apalagi menjadikannya sebagai sumber rekonstruksi sejarah lokal.

Di samping itu, ada anggapan bahwa isi prasasti tanduk cenderung berisi legenda tokoh leluhur daripada peristiwa yang benar-benar terjadi. Misalnya saja kisah dalam prasasti Datuk Singarapi Putih menceritakan tokoh bernama Patih Sabatang yang menikahi saudara perempuannya sendiri (Westenenk 1922). Oleh karenanya, isi prasasti tanduk ini tidak bisa langsung dijadikan sebagai sumber sejarah melainkan harus ditelaah dulu melalui pendekatan lain. Misalnya, pendekatan yang diperkenalkan oleh Jan Vansina untuk menggunakan tradisi lisan sebagai sumber sejarah (Vansina 2014). Anggapan tentang legenda dan mitos pada isi prasasti tanduk perlu ditelaah kembali. Hal ini karena tidak semua prasasti tanduk berisi tentang legenda saja. Di samping itu, narasi prasasti tanduk juga mengandung aspek-aspek historis dan arkeologis yang perlu diungkapkan.

Tulisan ini bertujuan mendiskusikan aspek-aspek historis dan arkeologis yang terkandung dalam teks prasasti tanduk sehingga layak dijadikan sebagai sumber primer dalam historiografi lokal. Tulisan ini mengambil sampel tiga prasasti tanduk masing-masing yang menjadi pusaka Datuk Singarapi Putih dari Mendapo Sungai Penuh, empat prasasti tanduk pusaka Depati Sungai Laga dari Mendapo Rawang, dan satu prasasti tanduk pusaka Mangku Sukarami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Prasasti Tanduk

Prasasti tanduk yang dijadikan objek kajian di dalam tulisan ini adalah prasasti yang disimpan sebagai pusaka oleh tiga klan di tempat yang berbeda. Prasasti tersebut adalah prasasti tanduk pusaka Datuk Singarapi Putih dari Mendapo Sungai Penuh, prasasti tanduk pusaka Depati Sungai Laga dari Mendapo Rawang, dan prasasti tanduk pusaka Mangku Sukarami dari Mendapo Rawang, Kerinci. Secara administratif, wilayah-wilayah adat tersebut saat ini berada di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Semua prasasti ini ditulis menggunakan aksara Incung dalam Bahasa Kerinci. Deskripsi lebih lengkap mengenai prasasti tanduk tersebut adalah sebagai berikut.

Prasasti Datuk Singarapi Putih

Prasasti tanduk Datuk Singarapi Putih disimpan sebagai pusaka di wilayah adat Mendapo Sungai Penuh. Secara administratif sekarang, prasasti ini disimpan di Kelurahan Sungai Penuh, Kota

Sungai Penuh. Prasasti ini ditulis pada dua tanduk kerbau yang teksnya menyambung. Penelitian terhadap prasasti tanduk ini pertama kali dilakukan oleh Edward Jacobson pada 1915 dengan membuat salinan teksnya (Iskandar 1999; Westenenk 1922). Sayang sekali Jacobson tidak menjelaskan ukuran dan bentuk dari prasasti tersebut. Salinan teks prasasti tersebut kemudian dilakukan alihaksara dan alihbahasa oleh L.C Westenenk pada tahun 1922 (Westenenk 1922:101–10). Petrus Voorhoeve mengalihaksarakan ulang prasasti ini pada tahun 1941 dengan nomor TK 19 dan TK 20 pada katalogus Tambo Kerintji (TK) (Voorhoeve dkk. 1942:15–16). Secara garis besar prasasti tanduk Datuk Singarapi Putih menceritakan tentang kisah leluhur bernama Patih Sabatang, Puti Unduk Pinang Masak, dan Dayang Baranai yang melakukan migrasi dari Pariyang Padang Panjang keKerinci. Patih Sabatang dan Puti Unduk Pinang Masak kemudian bermigrasi lagi ke tempat lain karena melakukan pernikahan sedarah yang baru diketahuinya kemudian. Tokoh Dayang Baranai diceritakan menikahi Saih Samilullah atau Siak Langin dan memiliki sembilan orang anak.



Gambar 1. Salinan prasasti tanduk Datuk Singarapi Putih oleh Jacobson tahun 1911
(Sumber:Westenenk 1922)

Bagian pembuka prasasti ini berbunyi: “assalamualikun iya tuwanku bari selamat anak cucung kaya mangarang tutur/tambanya ninik puyang datu tatkala masa dahulu...” Bagian isi prasasti secara garis besar menceritakan tentang kisah leluhur bernama Patih Sabatang, Puti Unduk Pinang Masak, dan Dayang Baranai yang melakukan migrasi dari Pariyang Padang Panjang ke Kerinci. Patih Sabatang dan Puti Unduk Pinang Masak kemudian bermigrasi lagi ke tempat lain karena melakukan pernikahan sedarah yang baru diketahuinya kemudian. Tokoh Dayang Baranai diceritakan menikahi Saih Samilullah atau Siak Langin dan memiliki sembilan orang anak. Sementara itu, bagian penutup berbunyi “...cucung dijadikan Caya Dipati itulah hiyang paratama arati.”

Prasasti Tanduk Depati Sungai Laga

Prasasti tanduk ini disimpan sebagai pusaka oleh klan Depati Sungai Laga dari Mendapo Rawang, Kerinci. Secara administratif saat ini, berada di Desa Koto Beringin, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Prasasti ini ditulis pada empat tanduk kerbau dengan teks yang saling menyambung. Prasasti ini pertama kali dialihaksarakan oleh Petrus Voorhoeve pada 1941 dengan nomor TK 37-TK 40 (Voorhoeve dkk. 1942:25–28). Prasasti ini diteliti kembali oleh Sunliensyar pada 2020 dengan melakukan alih aksara ulang, alih bahasa, dan interpretasi (Sunliensyar 2020a:87–93).

Bagian pembuka prasasti ini berbunyi: “suruh surat kata Janang tutur urang Kuta Baringin...” Secara garis besar, prasasti ini bercerita tentang kedatangan Puti Unduk Pinang Masak dan Dayang Baranai dari Bukit Pariyang Padang Panjang ke Kerinci. Dayang Baranai menikahi Siak Langin dan memiliki sembilan orang anak. Dua orang anak perempuan Siak Langin bermigrasi ke permukiman lain yang bernama Kuta Baringin. Selanjutnya, keturunan mereka bermigrasi lagi untuk membentuk permukiman baru dan diangkat menjadi pemimpin komunitas bergelar Depati, Patih, Datuk, dan Mangku. Di dalam prasasti ini juga dikisahkan tentang hubungan dengan pangeran Jambi dan perseteruan antara dua kepala klan di wilayah tersebut. Sementara itu, bagian penutup prasasti berbunyi: “... maka jadi karang satiya yang dulu dulu jika dianjak dimakan karang satiya”



Gambar 2. Prasasti tanduk Depati Sungai Laga dari Mendapo Rawang

(Sumber: British Library EAP117/2/1/4, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-2-1-4>)

Prasasti Tanduk Depati Sungai Sukarami

Prasasti tanduk ini disimpan sebagai pusaka oleh klan Mangku Sukarami dari Mendapo Rawang. Secara administratif saat ini, prasasti berada di Desa Koto Teluk, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Prasasti ini ditulis pada satu tanduk kerbau menggunakan bahasa Kerinci dan aksara Incung. Jumlah baris pada prasasti terdiri dari 11 baris. Tanduk ditulis pada dua sisi namun hanya teks pada sisi depan yang dapat dibaca. Sementara itu, teks pada bagian belakang sebagian besar sudah rusak. Prasasti ini ditulis pada satu tanduk kerbau. Prasasti ini dialihaksarakan oleh Voorhoeve pada tahun 1941 dengan nomor TK 85 (Voorhoeve dkk. 1942:68). Hasil alihaksara Voorhoeve tersebut kemudian dialih bahasa kan oleh Sunliensyar pada 2020 (Sunliensyar 2020b:147). Bagian pembuka prasasti ini berbunyi: “habap tatkala masa hitu manusuk hutan sungay habu...” Sementara itu, bagian penutup menyebutkan nama penulis prasasti. Prasasti ini ditulis oleh Raja Bakili dan Pandita Magik. Secara ringkas, prasasti ini berisi tentang perjanjian untuk menjaga perbatasan wilayah masing di Sungai Abu oleh empat orang tokoh leluhur yang bergelar Pemangku Sukarami, Pemangku Agung, Iya Saka, dan Iya Bangsu. Di dalam perjanjian tersebut mereka memotong seekor kerbau untuk upacara persumpahan. Hasil alihaksara dan alih bahasa prasasti ini dapat dilihat pada subbab berikutnya.

Hasil alih aksara prasasti tersebut oleh Voorhoeve adalah sebagai berikut:

(1) habap tatkala masa hitu manusuk hutan (2) sungay habu pamangku sakarami pamangku hagung hiya sa(3) ka hiya bangsu duduk dalam sungai habu muka dibali kara (4) baw sikur muka dibunuh jadi hancur sumpah hapa(5) di dalam satiya barang sahapa mangasak mangingsir ba(6) 'urah surang surang ka dimakan satiya kalu hada hurang baku (7) wat bakusa mangasak mangingsir parabatas (8) kita hini didilir mudik hanggak (9) baradaya dingan hurang hampat hakan dimakan satiya tamat (10) sihapa menyurat raja bakili (11) baduwa dingan pandita magik.

Alih bahasa prasasti ini oleh Sunliensyar adalah sebagai berikut:

Pembahasan

Hasil telaah terhadap prasasti-prasasti tanduk di atas, menunjukkan bahwa prasasti tersebut mengandung toponim-toponim kuno, antroponim tokoh sejarah/leluhur masyarakat lokal, serta perjanjian yang dibuat di masa lalu. Selain itu, narasi di dalam prasasti juga mengisahkan relasi antara pemimpin komunitas dengan Kesultanan Jambi.

Toponim-Toponim Kuno

Prasasti tanduk sangat banyak menyebutkan toponim atau nama tempat. Prasasti anduk Datuk Singarapi Putih menyebutkan nama tempat di antaranya Pariyang Padang Panjang, Danau Bento, Kuta Limau Manis, Karinci, Talang Lokan, Kuta Pandan, Hiang, Tabing Tinggi, Kuta Baringin, Pamatang Galanggang, dan Sungai Kunyit (Westenenk 1922:101–10) Sementara itu, prasasti tanduk Depati Sungai Laga menyebutkan nama tempat di antaranya Pariyang Padang Panjang, Danau Bento, Kuta Limau Manis, Kuta Baringin, Kuta Pandan, Kuta Ranah, Tanah Rawang, Tanah Hiang, Sanggaran Agung, Teba, Tanah Kampung(Sunliensyar 2020a:87–93).

Toponim Pariyang Padang Panjang yang disebutkan di dalam dua prasasti ini tampaknya merujuk pada toponim nagari Pariangan yang terletak di kaki Gunung Marapi, Sumatera Barat. Nagari Pariangan terbagi menjadi beberapa jorong lagi di antaranya adalah Jorong Pariangan dan Jorong Padang Panjang (Tou dkk. 2023:60). Identifikasi toponim ini diperkuat dengan adanya tokoh Patih Sabatang yang disebutkan di dalam prasasti tanduk. Tokoh ini baik di dalam teks prasasti tanduk

maupun di dalam Tambo Minangkabau dikisahkan mulanya bertempat tinggal di Pariangan Padang Panjang. Kajian arkeologis di Nagari Pariangan juga menunjukkan bahwa wilayah ini telah eksis di era Kerajaan Malayu Kuno. Hal ini dibuktikan dengan temuan satu prasasti dari masa Adityawarman (Istiawan 2006:42).

Toponim lain yang patut disoroti dalam teks prasasti ini adalah Kari(n)ci. Toponim ini masih digunakan hingga sekarang untuk sebagai nama wilayah administratif Kabupaten Kerinci. Di dalam sumber yang lebih kuno, toponim ini muncul di dalam Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah abad ke-14 M. Di dalam kitab tersebut, Kerinci disebut dengan toponim Bumi Kurinci (Kozok 2006).

Di samping dua toponim di atas, toponim lain masih bisa ditelusuri keberadaannya hingga sekarang. Laporan Van Aken di tahun 1915, menyebutkan nama-nama dusun di Kerinci. Topinim dalam laporan tersebut tidak jauh berbeda dari yang tertulis di prasasti tanduk. Beberapa topinim seperti Dusun Rawang, Hiang, Tanah Kampung, Sanggaran Agung dan Koto Renah (Aken 1915:63–68). Secara lebih lengkap, daftar topinim tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan toponim dalam prasasti tanduk dan laporan Van Aken tentang Kerinci Tahun 1915

No	Toponim dalam prasasti tanduk	Toponim dalam laporan Van Aken
1	Karinci	Korintji
2	Sakungkun	Sekoengkoeng
3	Kuta Ranah	Koto Renah
4	Sagaranagung	Sanggaran Agoeng
5	Panawar	Penawar
6	Rawang	Rawang
7	Kuta Baru	Koto Baroe
8	Hiyan	Hijang

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa toponim di dalam prasasti tanduk adalah nama tempat yang dapat dibuktikan dan dijelaskan keberadaannya baik secara arkeologis dan historis. Secara arkeologis, tempat-tempat tersebut memiliki tinggalan arkeologis yang membuktikan bahwa tempat tersebut telah wujud di masa lalu. Hal ini juga diperkuat dengan sumber-sumber pembanding seperti naskah dan laporan Belanda.

Antroponim Tokoh Leluhur

Selain memuat toponim lokal, prasasti tanduk juga berisi antroponim penguasa lokal Kerinci di masa lalu. Prasasti tanduk Depati Sungai Laga menyebutkan beberapa gelar tokoh seperti Depati Sungai Laga, Depati Muda, Depati Punjung Jenak. Menariknya, nama tokoh serupa juga terlacak di

dalam naskah surat piagam Kesultanan Jambi yang dikirimkan untuk penguasa Kerinci. Surat piagam Jambi merupakan surat yang dikeluarkan oleh pihak kerajaan Jambi untuk mengesahkan batas-batas wilayah adat yang dikuasai oleh depati, perintah untuk menjalankan hukum kerajaan, dan penjelasan mengenai hak prerogatif raja (Gallop 2009). Naskah piagam ini umumnya ditemukan di wilayah pedalaman Jambi seperti Kerinci, Merangin, dan Sarolangun (Gallop 2009, 2013, 2014). Penelitian terdahulu mengindikasikan ada sekitar 45 naskah piagam Jambi yang telah ditemukan hingga tahun 2018 (Sunliensyar 2020b:47).

Gelar Depati Sungai Laga muncul dalam naskah piagam Jambi yakni nomor TK 44 yang dialihaksarakan oleh Voorhoeve. Naskah piagam TK 44 merupakan piagam yang dikirim oleh Pangeran Puspa Citra Jaya Kabul di Bukit kepada Depati Sungai Laga Pertama Tanah Kedipan (Voorhoeve dkk. 1942:35). Naskah tersebut berisi legitimasi kekuasaan Depati Sungai Lago di wilayah Rawang, Kota Baru, dan Sungai Liuk, Kerinci. Naskah piagam ini memuat pertanggalan 1234 Hijriah atau 1819 Masehi.

Lebih lanjut, gelar Depati Muda muncul di dalam piagam Jambi nomor TK 59 (Voorhoeve dkk. 1942:39). Piagam ini dikirim oleh Pangeran Sukarta Negara dengan cap Pangeran Suta Wijaya dari Jambi. Isinya berupa legitimasi kekuasaan Depati Muda di wilayah Tanah Rawang, Kerinci. Piagam ini tidak memuat pertanggalan namun dijangkakan dibuat pada paruh akhir abad 18. Hal ini berdasarkan nama pejabat kesultanan yang mengirimkan piagam tersebut (Sunliensyar 2020b:65). Gelar tokoh lain yakni Depati Punjung Jenak muncul di dalam piagam TK 66 bersamaan dengan gelar Depati (U)do Menggala (Voorhoeve dkk. 1942:56). Piagam ini tidak memiliki pertanggalan, dan tidak menyebut gelar pejabat yang menerbitkannya secara lengkap. Oleh sebab itu, tidak dapat diperkirakan kapan piagam ini ditulis.

Bila dilihat dari sejarah penggunaan gelar dipati, gelar ini sudah digunakan sejak masa Hindu-Buddha sebagaimana yang tertulis di dalam Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah (Kozok 2006, 2015). Gelar ini tampaknya masih digunakan di masa Kesultanan Islam hingga saat ini. Di wilayah adat Rawang misalnya, gelar Depati Sungai Laga masih digunakan di Dusun Koto Beringin, Tanah Kampung, dan Koto Baru. Uraian ini memperjelas bahwa tokoh-tokoh yang disebutkan di dalam prasasti tanduk bukan tokoh fiktif. Akan tetapi, tokoh yang dapat ditelusuri eksistensinya melalui naskah-naskah kuno sebagai pembandingnya.

Perjanjian Antar Klan dan Batas Wilayah

Prasasti tanduk Mangku Sukarami (TK 85) berisi tentang perjanjian terkait pengawasan terhadap batas-batas hutan yang sudah dibagi oleh empat pemimpin klan. Secara lengkap Hasil alih aksara prasasti tanduk TK 85 oleh Voorhoeve adalah sebagai berikut:

“habap tatkala masa hitu manusuk hutan/sungay habu pamangku sakarami pamangku hagung hiya sa/ka hiya bangsu duduk dalam sungai habu muka dibali kara/baw sikur muka dibunuh jadi hancur sumpah hapa/di dalam satiya barang sahapa mangasak mangingsir ba/ubah surang surang ka dimakan satiya kalu hada hurang baku/wat bakusa mangasak mangingsir parabatas/kita hini didilir mudik hanggak/baradaya dingan hurang hampat hakan dimakan satiya tamat/sihapa menyurat raja bakili/baduwa dingan pandita magik (Voorhoeve dkk. 1942:68).”

Hasil alih aksara ini dialihbahasakan oleh Sunliensyar pada tahun 2020 sebagai berikut:

“Bab tatkala masa itu, membagi hutan Sungai Abu, Pemangku Sakarami, Pemangku Agung, Hiya Saka, dan Hiya Bungsu duduk di Sungai Abu. Maka dibeli kerbau seekor kemudian dibunuh dan dihancurkan untuk (melakukan) sumpah. Apa (bunyi) di dalam sumpah setia? Barang siapa mengubah dan menggeser perbatasan masing-masing akan dimakan (kutukan) sumpah setia. Jikalau

ada orang berkuat, berkusa, menggeser dan mengubah perbatasan kita ini, di mudik dan di hilir, tidak ditindak oleh orang empat akan dimakan (kutukan) sumpah setia. Tamat. Siapa yang menyurat? Raja Bakili berdua dengan Pandita Magik (Sunliensyar 2020b:158).”

Isi prasasti ini menceritakan peristiwa perjanjian dan persumpahan mengawasi batas-batas hutan yang telah ditetapkan oleh empat kepala klan di Sungai Abu. Sumpah dilakukan dengan menyembelih seekor kerbau. Lebih lanjut, disebutkan dalam prasasti bahwa bila di antara empat orang yang bersumpah ada yang mengubah batas wilayah yang sudah ditetapkan dan tidak menindak orang-orang yang menggeser dan mengubah batas-batas tersebut akan dimakan kutukan sumpah yang telah dibuat. Prasasti ini juga memuat nama penulis prasasti yakni Raja Bakili dan Pandita Magik.

Narasi peristiwa perjanjian yang sangat detail mengindikasikan bahwa prasasti ini ditulis ketika atau tidak lama setelah peristiwa berlangsung. Apalagi nama-nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa ini disebutkan secara jelas. Penulis prasasti juga menuliskan namanya sebagai bentuk pertanggungjawaban dan untuk menjamin keabsahan prasasti. Hal ini berbeda dengan prasasti tanduk lain yang tidak memuat nama penulisnya dan umumnya menceritakan kembali peristiwa masa lalu. Dengan demikian, prasasti yang berisi surat perjanjian seperti contoh di atas dapat digunakan sebagai sumber primer dalam penulisan sejarah.

Relasi Kesultanan Jambi dan Penguasa Kerinci

Prasasti tanduk Depati Sungai Laga menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi antara pemimpin klan/komunitas di Kerinci dengan otoritas atau pejabat Kesultanan Jambi. Pada bagian tanduk III (TK 39) diceritakan peristiwa saat *jenang* yang bergelar Pangeran berkunjung ke Kerinci. *Jenang* adalah pejabat pemungut pajak yang juga memiliki kekuasaan peradilan terbatas dalam struktur Kesultanan Jambi (Locher-Scholten 2008:55). Pangeran tersebut menjatuhkan denda kepada Depati Muda karena menyampaikan berita bohong tentang orang yang memiliki kemampuan menanyi orang mati (Sunliensyar 2020a:85). Selanjutnya pada bagian tanduk IV (TK 40) diceritakan tentang perseteruan dua kepala klan yang bergelar Depati Muda dengan Depati Sungai Laga Kecik-Depati Punjung Jenak mengenai *serah jajah naik*. Menurut Locher Scholten, *jajah* adalah pungutan pajak yang dikumpulkan oleh para depati untuk dinaikkan atau diserahkan kepada *jenang* atau pejabat yang lebih tinggi. Sementara itu, *serah* adalah barang yang diterima oleh pemungut pajak (termasuk depati) dari pejabat yang lebih tinggi setelah menyerahkan hasil pajak yang dikumpulkan (Locher-Scholten 2008:55). Sengketa *serah jajah naik* antara dua penguasa ini tampaknya dibawa ke pengadilan lokal yang berlokasi di Hiang dan Sanggaran Agung, namun tidak terselesaikan. Akhirnya, sengketa tersebut dihadapkan kepada Pangeran dari Jambi untuk diputuskan.

Relasi antara pejabat Kesultanan Jambi dan kepala komunitas di Kerinci sebagaimana di dalam prasasti tanduk di atas, senada dengan apa yang dinarasikan oleh sejarawan Barbara Watson Andaya tentang kondisi politik di Kesultanan Jambi antara abad 16 hingga 18. Penguasa dan kepala komunitas di ulu membutuhkan sosok raja di Ilir untuk menengahi sengketa di antara mereka. Sosok sultan dan raja dianggap sebagai penengah sengketa, pemberi nasehat yang bijaksana dan memberikan keadilan bagi semua. Hal ini sangat diperlukan oleh masyarakat egaliter di hulu yang tidak memiliki penguasa tertinggi sebagaimana sistem monarki (Andaya 2016). Di sisi lain, penguasa Jambi di ilir membutuhkan imbalan berupa pembayaran sejumlah hasil pajak dari kepala komunitas di ulu atas jasa yang telah diberikan seperti pemberian gelar, piagam dan putusan pengadilan. Berdasarkan hal di atas, tampak bahwa isi prasasti tanduk membuktikan narasi sejarah sejarawan yang lebih banyak berlandas pada sumber-sumber asing.

Prasasti Tanduk dan Kelemahannya

Prasasti tanduk memiliki signifikansi untuk dijadikan sumber primer sejarah lokal Jambi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan prasasti tanduk bila dibandingkan dengan prasasti dan dokumen lainnya. Kelemahan tersebut antara lain: pertama, tidak ada satupun prasasti tanduk yang memuat pertanggalan. Hal ini sangat berbeda dengan prasasti yang dikeluarkan pada era Kuno maupun pada piagam masa Kesultanan Jambi. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan geografis dan budaya di masalalu. Surat-surat piagam berasal dari ilir, tempat ibukota kerajaan. Wilayah ini tentu lebih dinamis dibandingkan di wilayah pedalaman. Apalagi Kaum bangsawan dan agamawan yang umumnya memahami sistem pertanggalan ini tinggal di pusat-pusat pemerintahan. Kelemahan ini mungkin dapat diatasi dengan membandingkan unsur fisik dan unsur isi prasasti. Unsur fisik seperti paleografi sangat penting untuk menentukan pertanggalan relatif prasasti. Namun ini membutuhkan kajian lanjut karena belum ada penelitian komprehensif terkait paleografi aksara Incung. Selain itu, unsur isi prasasti seperti struktur, tokoh, biografi, geografi, dan peristiwa juga penting dilakukan untuk menginterpretasi kronologi prasasti. Dalam kasus prasasti tanduk, analogi tokoh adalah hal yang paling bisa dan perlu dilakukan karena ketersediaan data piagam yang banyak.

Kedua, struktur isi prasasti terkadang tidak hanya menceritakan tentang peristiwa yang sezaman dengan penulisan prasasti tetapi juga cerita-cerita terdahulu. Oleh sebab itu, verifikasi prasasti yakni melakukan kritik intern dan ekstern sangat perlu dilakukan. Tidak seperti prasasti-prasasti Sima dari masa Hindu-Buddha atau piagam Jambi, struktur isi prasasti tanduk tidak seragam terutama pada bagian pembuka. Sebagai contoh prasasti tanduk Datuk Singarapi Putih diawali kalimat pembuka berupa permohonan izin dari penulis untuk menulis tambo nenek moyang. Prasasti Depati Sungai Laga diawali dengan “perintah dari Jenang” untuk menulis prasasti. Sementara itu, Prasasti Mangku Sukarami diawali dengan keterangan peristiwa yang melatarbelakangi penulisan prasasti. Namun demikian identifikasi struktur isi dari tiap prasasti masih bisa dilakukan.

Prasasti tanduk Depati Sungai Laga misalnya, meskipun menceritakan sejarah leluhur masyarakat yang tentu saja berbeda zaman dengan waktu prasasti itu ditulis. Prasasti ini juga mengindikasikan adanya bagian yang menceritakan peristiwa sezaman. Bagian awal prasasti menyebutkan secara singkat “...suruh surat kata janang tutur ninik urang Kuta Baringin” (disuruh menulis surat tutur leluhur orang Kuta Baringin oleh jenang). Hal ini menandakan bahwa penulisan prasasti tersebut atas perintah dari seorang jenang. Bagian akhir prasasti disebutkan pula “maka jadi karang satiya dingan dulu-dulu jaka dianjak dimakan karang satiya” (maka terjadilah perjanjian yang terdahulu, jikalau diubah dimakan kutukan sumpah perjanjian). Hal ini menunjukkan adanya peristiwa yang melatarbelakangi dan tujuan penulisan prasasti tersebut. Peristiwa yang melatarbelakangi adalah adanya perintah dari pejabat Kesultanan Jambi yang berstatus sebagai jenang. Sementara itu, tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali mengenai perjanjian terdahulu agar tidak diubah oleh generasi yang hidup ketika prasasti tersebut dibuat. Oleh sebab itu, kelemahan kedua ini dapat di atasi dengan menelaah struktur isi prasasti dan mengidentifikasi bagian yang memuat cerita terdahulu dan bagian yang berisi peristiwa yang terjadi saat prasasti ditulis

KESIMPULAN

Prasasti tanduk dari Kerinci memiliki signifikansi untuk dijadikan sebagai sumber sejarah lokal Jambi. Hal tersebut dilandasi beberapa alasan yakni: pertama, prasasti tanduk mengandung toponim-toponim kuno yang keberadaannya didukung oleh bukti arkeologis dan historis. Di antara toponim tersebut masih dapat ditelusuri hingga sekarang. Kedua, prasasti tanduk, mengandung antroponim pemimpin komunitas Kerinci di masa lalu. Antroponim tersebut juga disebutkan di dalam

naskah piagam dari Kesultanan Jambi yang ditulis antara abad ke-17 hingga 19 Masehi. Ketiga, narasi yang menggambarkan hubungan Jambi dan Kerinci di dalam prasasti tanduk tidak bertentangan dengan yang dinarasikan dalam historiografi sejarawan terdahulu yang banyak merujuk pada sumber lain. Keempat, prasasti tanduk yang berisi perjanjian antar komunitas ditulis sezaman dengan berlangsungnya peristiwa tersebut.

REFERENSI

- Aken, A. Ph. van. 1915. "Nota Betreffende de Afdeeling Koerintji." *Mededeelingen van Het Bureau de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Bewerkt Door Het Encyclopaedisch Bureau* 1–86.
- Andaya, Barbara Watson. 2016. *Hidup Bersaudara: Sumatra Tenggara pada abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2013. "Naskah Ulu Tanduk Kerbau: Sebuah Kajian Filologi." *Forum Arkeologi* 26(2):145–52.
- Boechari, Boechari. 1977. "Prasasti dan Sejarah Indonesia." *Majalah Arkeologi* Tahun I(2). Boechari, Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Gallop, Annabel Teh. 2009. "Piagam Serampas: Malay Documents From Highland Jambi." Hlm. 253–72 dalam *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in The Highlands of Sumatra*.
- Gallop, Annabel Teh. 2013. "Piagam Muara Mendras: More Malay Documents From Highland Jambi." *Budaya Seloko* 2(1):1–50.
- Gallop, Annabel Teh. 2014. "Heirloom manuscripts from Jambi." Diambil 27 April 2023 (https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2014/10/heirloom-manuscripts-from-jambi.html?_ga=2.142610421.1546507233.1682580679-722494428.1682580678).
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume One*. Leiden: Universiteit Leiden.
- Istiawan, Budi. 2006. *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Prasodjo, Tjahjono. 1998. "Epigrafi Indonesia: Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya." *Berkala Arkeologi* 8(1):7–16. doi: <https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.772>.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2020a. "Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11(2):79–96. doi: 10.37014/jumantara.v11i2.939.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2020b. *Tanah, Kuasa, Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX*. Jakarta: Perpusnas Press.
- Susanti, Ninny. 2019. "Script and Identity of Indonesia." *Journal of Malaysian and Indonesian Studies* 1(1):1–7.
- Tim Penyusun KBBI. 2022. "Prasasti." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Diambil 10 Juni 2023 (<https://kbbi.web.id/prasasti>).
- Tou, Harne Julianti, Melinda Noer, Helmi Helmi, dan Sari Lenggogeni. 2023. "The Value of Settlement Local Wisdom in Pariangan, West Sumatra Province." *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan* 7(1):58–67.

- Trigangga, Trigangga, Fifia Wardhani, dan Desrika Retno W. 2015. *Prasasti dan Raja-Raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Voorhoeve, P., R. Ng. Dr Poerbatjaraka, H. Veldkamp, M. C. J. Voorhoeve, Bernelot Moens, dan Abdul Hamid. 1942. *Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan Djawa Koen, Toelisan Rentjong, dan Toelisan Melayoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbae, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas, dan Koelit Kajoe Poesaka Simpanan Orang Kerintji*.
- Westenenk, L. C. 1922. "Rèntjong-schrift. II. Beschreven Hoorns in het Landschap Krintji." dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* 61. Batavia: Albrecht & Co.